



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk berdiri Berdiri tahun 1982 sebagai perusahaan patungan dengan *Manufacturer Hanover Leasing Corporation*, Amerika Serikat, PT BFI Finance Indonesia Tbk. (BFI) merupakan salah satu perusahaan pembiayaan tertua di Indonesia. Pada tahun 1986, PT Bank Umum Nasional dan *Essompark Ltd.*, Hong Kong, mengambil alih kepemilikan *Manufacturer Hanover Leasing Corporation* dalam Perusahaan (http://www.bfi.co.id/index.php/tentang_kami/sejarah_perusahaan).

Pada tahun 1990, Perusahaan mengubah izin operasi untuk menjalankan usaha *multifinance* dan berganti nama menjadi PT Bunas Finance Indonesia. Pada tahun yang sama Perusahaan berganti status menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). BFI adalah salah satu perusahaan pembiayaan yang pertama kali menjadi perusahaan publik di tahun 1990 (http://www.bfi.co.id/index.php/tentang_kami/sejarah_perusahaan).

Melewati krisis ekonomi di Asia, yang berawal di tahun 1997, BFI berhasil melakukan restrukturisasi utang lebih cepat tanpa melalui program bantuan pemerintah pada tahun 2001 dan nama Perusahaan diubah menjadi PT BFI Finance Indonesia Tbk. Saat ini BFI menjadi perusahaan publik Indonesia yang secara mayoritas dimiliki oleh pihak asing, sebagian besar adalah lembaga keuangan

terkemuka. BFI telah menjadi perusahaan penyedia jasa pembiayaan yang ternama dari segi keuangan dan operasional

(http://www.bfi.co.id/index.php/tentang_kami/sejarah_perusahaan).

BFI memfokuskan kegiatan bisnisnya pada pembiayaan kendaraan-kendaraan roda empat dan dua, dengan target ke masyarakat golongan ekonomi menengah dan menengah ke bawah. Perusahaan juga membiayai alat-alat berat melalui Sewa Pembiayaan. Secara geografis, bisnis Perusahaan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan menjadi salah satu dari perusahaan-perusahaan pembiayaan dengan bisnis paling beragam di Indonesia

(http://www.bfi.co.id/index.php/tentang_kami/sejarah_perusahaan).

Saat ini BFI memiliki lebih dari 220 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan didukung oleh lebih dari 6.000 karyawannya, BFI mampu memperoleh dan memproses aplikasi dari masyarakat secara cepat, serta melakukan penagihan piutang ke pelanggan dengan sistem kerja yang efisien. Kinerja Perusahaan yang sangat baik dari tahun ke tahun membuat BFI mampu meraih berbagai pencapaian dan penghargaan yang signifikan

(http://www.bfi.co.id/index.php/tentang_kami/sejarah_perusahaan).

BFI secara konsisten telah menerima banyak penghargaan dari majalah Investor, Infobank, Business Review, Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI), dan organisasi-organisasi terkemuka lainnya. Pada Januari 2015 menerima penghargaan sebagai lima Perusahaan Multifinance terbaik 2014 kategori aset diatas lima Triliyun dari Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia

(http://www.bfi.co.id/index.php/tentang_kami/sejarah_perusahaan).

3.1.1 Extent Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada karyawan departemen Human Capital dan Operational di PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk yang beralamat di Sunburst CBD Lot 1.2, Jalan Kapten Soebijanto Djojohadikusumo BSD City, Tangerang.

3.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Dalam hal ini setiap perusahaan memiliki visi dan misi agar setiap karyawannya mampu untuk mengetahui dengan jelas akan tujuan perusahaan yang ingin dicapai (www.bfi.co.id).

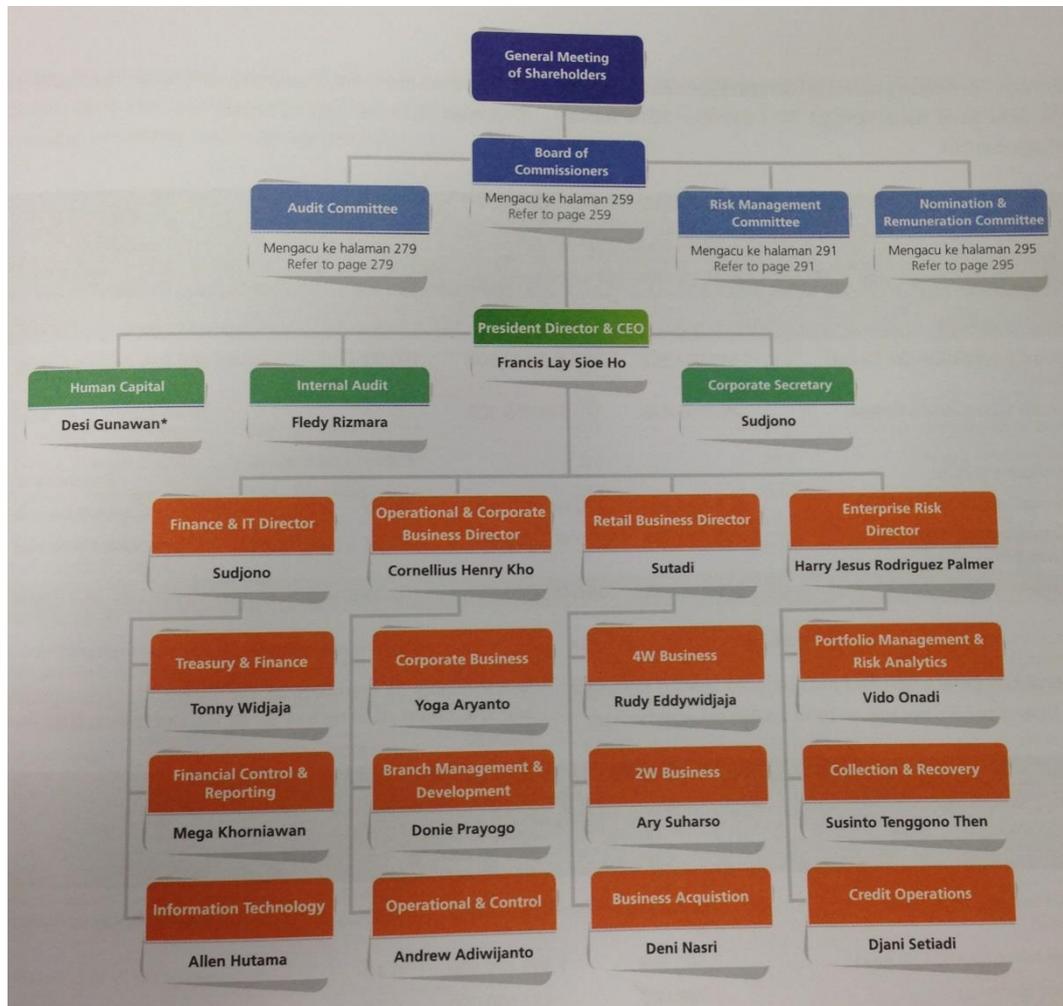
Visi

Menjadi mitra solusi keuangan yang terpercaya yang turut berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat

Misi

1. Menyediakan solusi keuangan yang terpercaya dan efektif kepada pelanggan kami.
2. Mencapai tingkat pengembalian modal yang superior dan menciptakan gambaran positif di pasar modal.
3. Menyediakan tempat kerja yang kondusif, adil dan menantang yang akan mendorong potensi terbaik dari para karyawan.
4. Membangun hubungan kemitraan jangka panjang dengan mitra bisnis kami berdasarkan saling percaya dan menguntungkan.
5. Memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat di mana kami beroperasi.

3.1.3 Struktur Organisasi



Sumber : PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk

Gambar 3.1 : Struktur Organisasi PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk

3.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif (Sekaran & Bougie, 2010:105) dilakukan untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan karakteristik dari *variable interest* dalam suatu situasi. Dalam hal ini peranan peneliti adalah mengungkapkan fenomena yang

terjadi di PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk tentang Pengaruh *Corporate Culture* terhadap *Employee Job Performance* dan *Organizational Productivity*.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013) data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari melakukan *in-depth interview*, observasi langsung, dan menyebarkan kuesioner kepada responden dan data sekunder yang diperoleh dari penelitian terdahulu, jurnal penelitian, dan berbagai buku yang mendukung teori-teori yang memperkuat hasil penelitian ini. Menurut Sekaran dan Bougie (2010:180) data primer merujuk pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti terhadap ketertarikan variabel tersebut yang spesifik dengan tujuan pembelajaran. Data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya. Menurut (Sekaran dan Bougie, 2010:119) Pengumpulan data ini dilakukan secara *single cross-sectional* atau hanya sekali pada saat tertentu.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

3.3.1 Populasi dan Sampel

Populasi (Zikmund, Babin, Carr, & Griffin, 2013) adalah setiap kelompok lengkap dengan entitas (wujud) yang membagikan seperangkat karakteristik,

sampel adalah sebuah bagian dari besarnya populasi. Yang terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi. Pada penelitian kali ini sampelnya adalah staf karyawan di PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk.

3.3.2 Time Frame

Periode pengumpulan data dibagi menjadi dua periode. Periode pertama sebagai pengisian kuesioner untuk *pre test* pada tanggal 29 Mei 2015 dengan responden sebanyak 15 orang, dan pengisian kuesioner kedua dilakukan pada tanggal 12 Juni 2015, dengan responden sebanyak 150 orang

Dalam kuesioner ini digunakan teknik pengkalaan likert. Menurut (Sugiyono, 2014:136). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Sedangkan teknik skala pengkalaan semantic digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak pilihan ganda maupun *checklist*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban “sangat positif” sampai “sangat negatif” yang merupakan data interval untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai oleh seseorang. Teknik pengkalaan likert yang digunakan dengan responden akan menjawab dengan mengisi kolom jawaban yang berbeda-beda yakni sebagai berikut:

- Sangat Setuju : poin 5
- Setuju : poin 4
- Cukup : poin 3
- Tidak Setuju : poin 2
- Sangat Tidak Setuju : poin 1

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

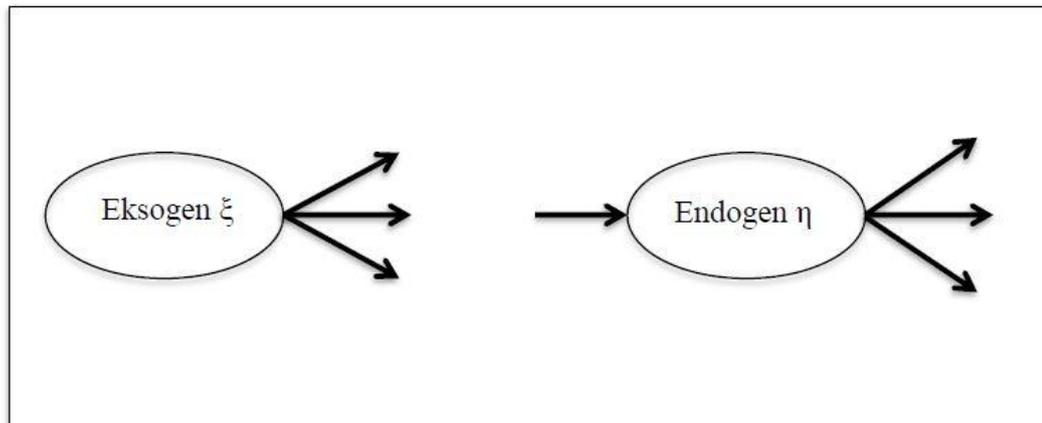
3.4.1 Variabel Endogen

Variabel Endogen merupakan variabel terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya variabel tersebut adalah variabel bebas. Memiliki notasi matematik huruf Yunani η atau “eta” (Wijanto, 2008:10). Variabel yang dapat disebut endogen pada penelitian kali ini adalah *Employee Job Performance* dan *Organizational Productivity*.

Di PT BFI *Employee Job Performance* dilihat dari *time management* yang sudah dibuat, *time management* di lihat dari proses karyawan mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan jadwal atau tidak, akan tetapi *time management* tersebut tidak tercapai dari karyawannya dilihat dari kinerja yang tidak tercapai dan *Organizational Productivity* di ukur dari waktu kerja dari para karyawan dalam bekerja, sehingga cukup banyak karyawan yang pulang diatas jam 6 sore sebanyak 30% dari total karyawan.

3.4.2 Variabel Eksogen

Variabel Eksogen adalah variabel yang selalu muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model. Memiliki notasi matematik huruf Yunani ξ atau “ksi” (Wijanto, 2008:10). Variabel yang dapat disebut dengan eksogen pada penelitian kali ini adalah *Corporate Culture*.



Gambar 3.2 Variabel Laten Eksogen & Endogen
 Sumber: Wijanto, 2008

3.4.3 Variabel Teramati

Menurut Wijanto (2008:11) variabel teramati (*observed variable*) atau variabel terukur (*measured variable*) adalah variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris dan sering disebut sebagai indikator. Pada metode *survey* menggunakan kuesioner, setiap pernyataan pada kuesioner mewakili sebuah variabel teramati. Simbol diagram lintasan dari variabel teramati adalah bujur sangkar / kotak atau empat persegi panjang. Pada penelitian ini, terdapat total 33 pertanyaan pada kuesioner, sehingga jumlah variabel teramati pada penelitian ini adalah 33 indikator.

3.5 Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terbagi atas 2, yaitu variabel Eksogen adalah *Corporate Culture* (X) dan Variabel Endogen adalah *Employee Job Performance* (Y₁) dan *Organizational Productivity* (Y₂).

3.5.1 Variabel Eksogen

3.5.1.1 *Corporate Culture* (X)

Corporate Culture adalah nilai umum dan perilaku orang-orang yang dianggap sebagai alat mengarahkan pencapaian keberhasilan dari tujuan organisasi (Schein,1990 dalam Shahzad,2013)

Variabel ini diukur dengan skala likert 1 sampai 5, dimana skala 1 menunjukkan *corporate culture* yang sangat rendah dan skala 5 menunjukkan *corporate culture* yang sangat tinggi. Jika hasil pengukuran variabel lebih condong ke 1, berarti *corporate culture* dari karyawan rendah, sebaliknya jika pengukuran variabel lebih condong ke 5, berarti *corporate culture* dari karyawan tinggi

3.5.2 Variabel Endogen

3.5.2.1 *Employee Job Performance* (Y1)

(Rothmann, 2002 dalam Azar, 2013) mendefinisikan *Job Performance* sebagai struktur multi-dimensi yang menunjukkan struktur tingkat kualitas kinerja karyawan, tingkat inovasi, teknik penyelesaian masalah, metode pemanfaatan sumber daya, energi, dan waktu yang digunakan untuk melakukan tugas dari pekerjaan. Dengan kata lain, *Job Performance* adalah seperangkat pola perilaku dan fungsional termasuk pengetahuan, keterampilan, kompetensi manajerial, hati nurani, dan kemampuan kognitif dalam lingkungan kerja.

Variabel ini diukur dengan skala likert 1 sampai 5, dimana skala 1 menunjukkan *employee job performance* yang sangat rendah dan skala 5 menunjukkan *employee job performance* yang sangat tinggi. Jika hasil pengukuran

variabel lebih condong ke 1, berarti *employee job performance* dari karyawan rendah, sebaliknya jika pengukuran variabel lebih condong ke 5, berarti *employee job performance* dari karyawan tinggi.

3.5.2.2 Organizational Productivity (Y2)

Menurut (Kopelman et al, 1990 dalam Mathew, 2007) *organisational productivity* menunjukkan *efisiensi* dari *input* diubah menjadi *output* dalam organisasi. Selain itu pengertian *organisational productivity* dari penelitian (Ernst & Young, 2013) merupakan pengukuran dari kemampuan organisasi untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki pada waktu tertentu, dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan *output* yang berharga. Ada banyak pengukuran dari *organisational productivity* tapi semuanya berkaitan dengan pengukuran *output* dari setiap unit yang di *input*.

Variabel ini diukur dengan skala likert 1 sampai 5, dimana skala 1 menunjukkan *organizational productivity* yang sangat rendah dan skala 5 menunjukkan *organizational productivity* yang sangat tinggi. Jika hasil pengukuran variabel lebih condong ke 1, berarti *organizational productivity* dari karyawan rendah, sebaliknya jika pengukuran variabel lebih condong ke 5, berarti *organizational productivity* dari karyawan tinggi.

3.5.3 Variabel Operasional

Operational Variabel dilakukan dengan melihat sejumlah dimensi perilaku, aspek, atau sifat yang dilambangkan oleh konsep. Kemudian hal-hal tersebut diterjemahkan ke elemen-elemen yang dapat diobservasi dan diukur sehingga dapat

dikembangkan sebuah indeks pengukuran dari suatu konsep (Sekaran dan Bougie, 2010:127)















3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah karyawan di PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk, BSD City. Dari populasi tersebut dapat kita tarik sampel yang dibutuhkan penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Sampel yang diambil oleh penulis sebanyak 165 responden dari keseluruhan populasi yang ada. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Probability Sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. *Probability Sampling* merupakan elemen dalam populasi yang memiliki pengetahuan, peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sekaran & Bougie (2010:270) *simple random sampling* merupakan setiap elemen di dalam populasi yang memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi subjek atau sampel (Sekaran dan Bougie 2010:270).

Menurut Hair, Black, Babin, Anderson (2010), menentukan *sample size/* ukuran sampel dengan minimum *sample size* 100, model mengandung lima/ lebih sedikit konstruk, masing–masing lebih dari tiga item (*observed variables*), dan dengan *high item communalities* (0.6 atau lebih tinggi). Dengan rumus $5 \times n$, yang dimana n adalah jumlah indikator yang valid. Jadi $5 \times 33 = 165$ staf karyawan untuk responden di PT BFI FINANCE INDONESIA Tbk.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Instrumen

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji validitas (Ghozali, 2009:49) digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Alat uji lain yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai dari KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai yang harus dikehendaki harus > 0.50 untuk dapat dilakukan analisis faktor (Ghozali, 2009:53).

3.7.1.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2009:45). Dalam hal ini untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α) dan apabila suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.60 (Ghozali, 2009:46).

3.7.2 Structural Equation Modeling (SEM)

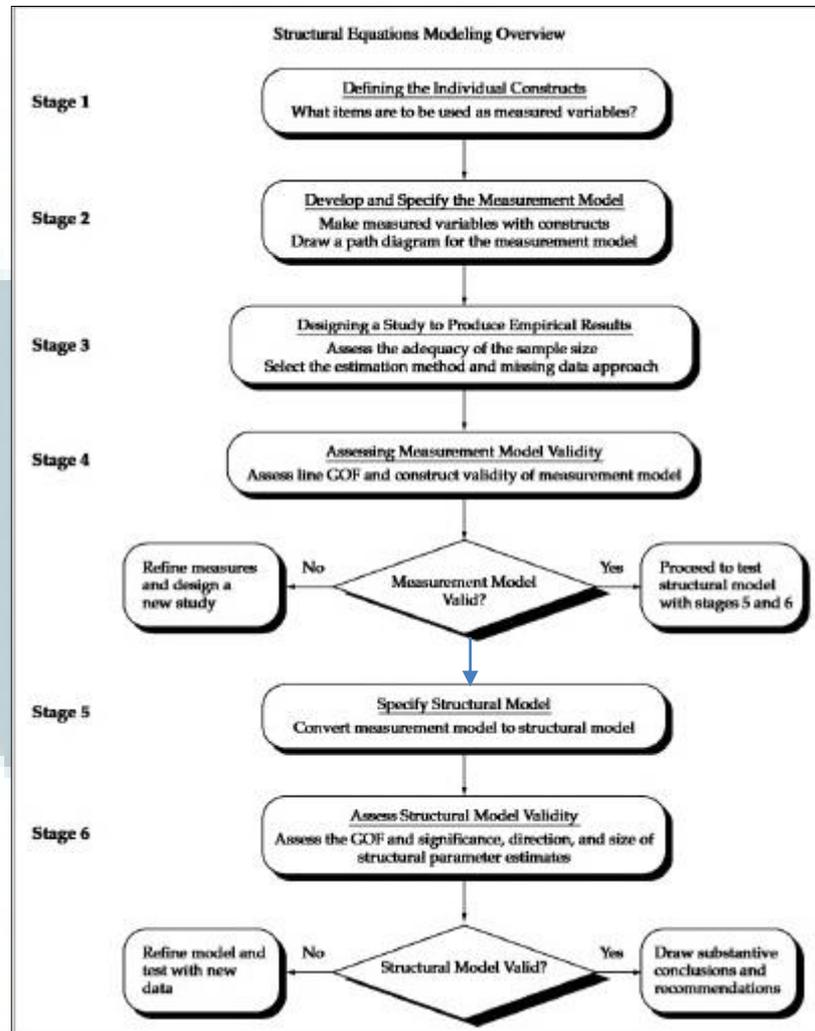
Menurut Wijanto (2008:6) dari segi metodologi, SEM memainkan berbagai peran, di antaranya sebagai sistem persamaan simultan, analisis kausal linier, analisis lintasan (*path analysis*), *analysis of covariance structure*, dan model persamaan struktural.

Analisa hasil penelitian menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*). Software yang digunakan adalah AMOS (*Analysis of Moment Structure*) versi 22.0 untuk melakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis penelitian.

3.7.2.1 Variabel – Variabel dalam SEM

Menurut Wijanto (2008:10) terdapat dua jenis variabel laten, yaitu eksogen dan endogen. Variabel eksogen yang memiliki notasi matematik ξ (“ksi”) merupakan variabel yang selalu muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model. Variabel endogen yang memiliki notasi matematik η (“eta”) merupakan variabel yang terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya adalah variabel bebas.

3.7.2.2 Tahapan Prosedur SEM



Gambar 3.3 Tahap – Tahap Melakukan SEM
Sumber: Hair, *et al* (2010)

Terdapat enam tahapan dalam melakukan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang digambarkan sebagai berikut :

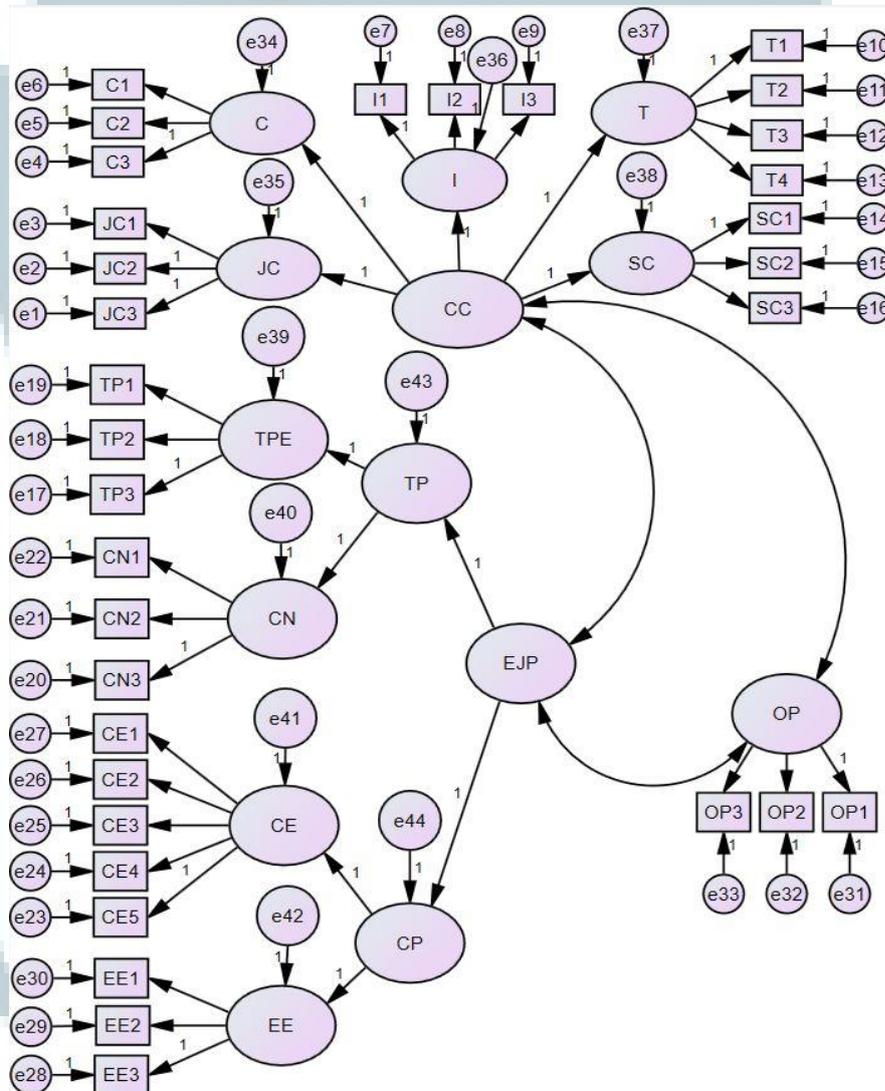
Tahap 1 : Mendefinisikan masing – masing variabel atau *construct* dan indikator – indikator untuk mengukurnya.

Tahap 2 : Membuat diagram *measurement model* atau model pengukuran.

Tahap 3 : Menentukan kecukupan dari *sample size* dan memilih metode estimasi serta pendekatan untuk menangani *missing data*.

Tahap 4 : Mengukur validitas atau kecocokan model pengukuran. Jika model pengukuran dapat dikatakan valid, maka dapat dilanjutkan ke tahap 5 dan tahap 6.

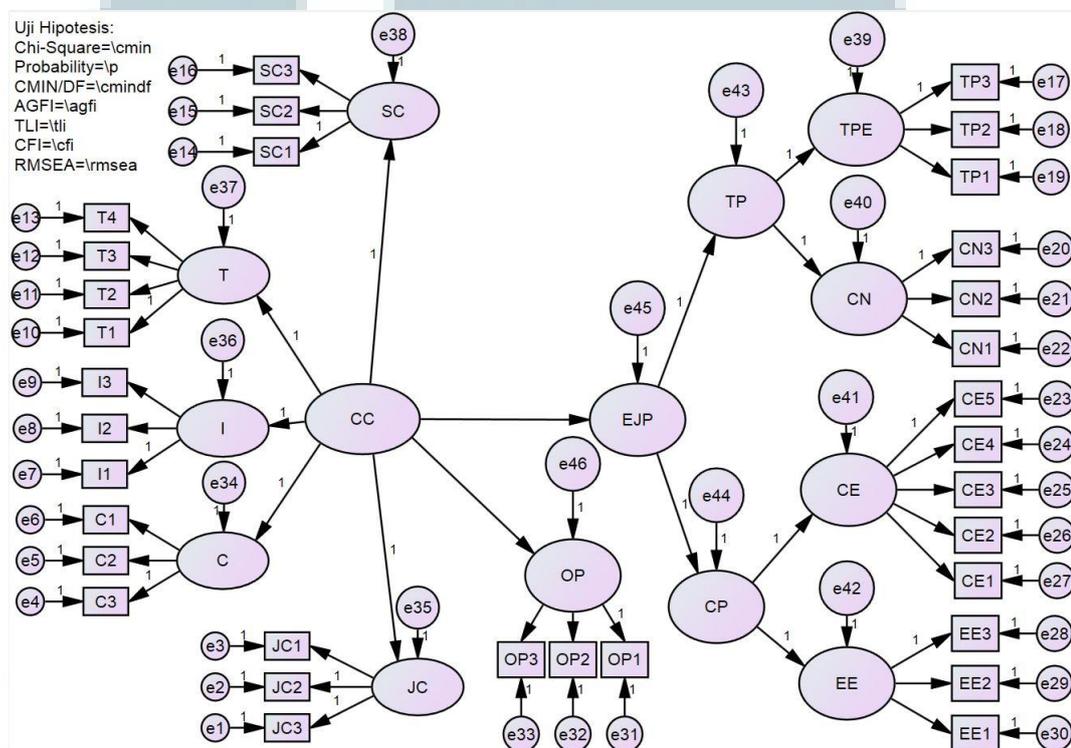
Model pengukuran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4 Model Pengukuran *Measurement*
Sumber: Pengolahan Data Primer 2015

Tahap 5 : Mengubah model pengukuran menjadi *structural model* atau model struktural.

Tahap 6 : Menilai validitas atau kecocokan model struktural. Jika model struktural memiliki tingkat kecocokan yang baik, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian. Model struktural pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.5 Model Pengukuran *Structural*
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2015

3.7.2.3 Kecocokan Model Pengukuran

Menurut Wijanto (2008:64) uji kecocokan model pengukuran akan dilakukan terhadap setiap konstruk atau model pengukuran (hubungan antara

sebuah variabel laten dengan beberapa variabel teramati atau indikator) secara terpisah melalui evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas dari model pengukuran.

3.7.2.3.1 Evaluasi Terhadap Validitas dari Model Pengukuran

Menurut Wijanto (2008) suatu variabel dapat dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika: Nilai t muatan faktornya (*loading factors*) lebih besar nilai kritis yaitu $\geq 1,96$ dan Nilai muatan faktor standarnya (*standardized factor loading*) $\geq 0,70$

3.7.2.3.2 Evaluasi Terhadap Reliabilitas dari Model Pengukuran

Menurut Hair *et al* (1998) dalam Wijanto (2008) suatu variabel dapat dikatakan mempunyai reliabilitas baik jika:

- a. Nilai *construct reliability* (CR) $\geq 0,70$
- b. Nilai *variance extracted* (AVE) $\geq 0,50$

Berdasarkan Wijanto (2008) ukuran tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Construct Reliability} = \frac{\sum(\text{std. loading})^2}{\sum(\text{std. loading})^2 + \sum e}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std. loading}^2}{\sum \text{std. loading}^2 + \sum e}$$

3.7..2.4 Kecocokan Model Struktural

Tahapan pertama adalah menguji derajat kecocokan antara data dengan model atau yang lebih dikenal dengan *Goodness of Fit* (GOF). Menurut Hair (Hair dalam Wijanto, 2008:49) GOF dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu ukuran

kecocokan absolut (*absolute fit measure*), ukuran kecocokan inkremental (*incremental fit measure*), dan ukuran kecocokan parsimoni (*parsimonious fit measure*).

Tabel 3.2 Ringkasan Uji Kecocokan Keseluruhan Model dan Kriteria Penerimaannya

Ukuran <i>Goodness of Fit</i> (GOF)	Tingkat Kecocokan yang Bisa Diterima	Kriteria Uji
<i>Absolute Fit Measure</i>		
<i>Statistic Chi-Square</i> $p > 0.05$	Nilai yang kecil $p > 0.05$	<i>Good Fit</i>
<i>Non-Centrality Parameter</i> (NCP)	Semakin kecil semakin baik	<i>Good Fit</i>
<i>Goodness-of-Fit Index</i> (GFI)	$GFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>
	$0.80 \leq GFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$GFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Standardized Root Mean Square Residual</i> (SRMR)	$SRMR \leq 0.05$	<i>Good Fit</i>
	$SRMR \geq 0.05$	<i>Poor Fit</i>
<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	$RMSEA \leq 0.08$	<i>Good Fit</i>
	$0.08 \leq RMSEA \leq 0.10$	<i>Marginal Fit</i>
	$RMSEA \geq 0.10$	<i>Poor Fit</i>
<i>Expected Cross-Validation Index</i> (ECVI)	Nilai yang kecil dan dekat dengan nilai ECVI <i>saturated</i>	<i>Good Fit</i>
<i>Incremental Fit Measure</i>		
<i>Tucker-Lewis Index</i> atau <i>Non-Normsed Fit Index</i> (TLI atau NNFI)	$NNFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>
	$0.80 \leq NNFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$NNFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Normsed Fit Index</i> (NFI)	$NFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>
	$0.80 \leq NFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$NFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Adjusted Goodness-of-Fit Index</i> (AGFI)	$AGFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>
	$0.80 \leq AGFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$AGFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Relative Fit Index</i> (RFI)	$RFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>
	$0.80 \leq RFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$RFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Incremental Fit Index</i> (IFI)	$IFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>

	$0.80 \leq IFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$IFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Comperative Fit Index (CFI)</i>	$CFI \geq 0.90$	<i>Good Fit</i>
	$0.80 \leq CFI \leq 0.90$	<i>Marginal Fit</i>
	$CFI \leq 0.80$	<i>Poor Fit</i>
<i>Parsimonius Fit Measure</i>		
<i>Parsimonious Goodness of Fit (PGFI)</i>	$PGFI \geq 0.50$	<i>Good Fit</i>
<i>Normed Chi-Square</i>	$CMIN/DF < 2$	<i>Good Fit</i>
<i>Akaike Information Criterion (AIC)</i>	Nilai yang kecil dan dekat dengan nilai AIC <i>saturated</i>	<i>Good Fit</i>
<i>Consistent Akaika Information Criterion (CAIC)</i>	Nilai yang kecil dan dekat dengan nilai CAIC <i>saturated</i>	<i>Good Fit</i>

Sumber: Wijanto (2008:61-62)

UMMN